

Pengkajian sistem penyediaan kebutuhan bunga krisan, anggrek, mawar dan sedap malam di wilayah DKI Jakarta

(The Supply Demand Information System Assessment Of Chrysanthemum, Orchid, Rose and Polianthes tuberosus In DKI Jakarta)

Nurmalinda¹⁾, Suwandi²⁾, Yudi Sastro³⁾ dan Ana Feronika¹⁾

¹Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jakarta. Jl. Raya Ragunan No.30, Pasar Minggu-Jakarta Selatan (12540), Telp. 021- 78839949, Fax. 021-7815020

²Balai Penelitian Tanaman Sayuran. I. Tangkuban Perahu 517, Kotak Pos 8413 Lembang 40391 - Jawa Barat Telp: 022-2786245, Fax: 022-2786416, 2786025

³Puslitbanghorti. Jl. Raya Ragunan No.29A, Pasar Minggu-Jakarta Selatan (12540), Telp. 021- 7805768, 7805135 Fax. 021-7805135

Email: lindaguno@yahoo.com

ABSTRAK

Kegiatan ini bertujuan untuk mengkaji sistem informasi penyediaan kebutuhan produk bunga potong krisan, anggrek, mawar dan sedap malam di wilayah DKI Jakarta. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan survey dan studi meja mulai April hingga Nopember 2017, di DKI Jakarta, Cianjur, dan Bandung. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa secara umum sistem rantai pasok bunga potong di DKI Jakarta didominasi oleh peran pedagang-pedagang besar, yang merupakan penentu harga di pasar, sedangkan peta kebutuhan dan ketersediaan komoditas bunga potong cukup positif jaminan pasokannya, dengan harga jual yang masih terjangkau oleh konsumen. Selain itu, infrastruktur pasar tidak hanya merupakan tempat transaksi jual beli, tetapi juga merupakan wadah yang dapat mengkoordinasikan berbagai kepentingan pelaku agribisnis, tempat untuk saling berkomunikasi bagi para pelaku agribisnis di dalam mengantisipasi berbagai permasalahan yang dihadapi.

Kata kunci: Bunga potong, rantai pasok, agribisnis.

ABSTRACT

The study aimed to assess the supply demand information system of chrysanthemum, orchid, rose and Polianthes tuberosus in DKI Jakarta. The assessment was used survey and desk study methods that was conducted from April to November 2017, in Jakarta markets and some traders and farmers in Cianjur, and Bandung. The results showed that supply chain of the floriculture products to Jakarta was still dominated by large scale retailers which played both as collected retailers and producers. The mapping of supply and demand of the floriculture commodities were good enough, with affordable price by consumer. Furthermore, the infrastructure of market was not only as a bargaining place, but also as a place to communicate with other agribusinessman, anticipation of to many problem that may be encountered.

Keys word: Cut flowers, supply chain, agribusiness.

PENDAHULUAN

DKI Jakarta, sebagai ibukota negara, memiliki jumlah hotel dan restoran yang terbanyak dibandingkan dengan daerah lainnya di Indonesia. Hal ini sangat berpengaruh pada permintaan bunga untuk dekorasi hotel dan restoran. Selain itu konsumen perkantoran dan rumah tangga juga membutuhkan bunga untuk dekorasi ruangnya, walaupun tidak sebanyak hotel dan restoran. Tingginya permintaan bunga di DKI Jakarta menyebabkan DKI Jakarta bisa dikatakan sebagai sentra konsumsi bunga terbesar di Indonesia. Sentra penjualan bunga terbesar di DKI Jakarta tersebut ialah pasar bunga Rawabelong. Berbagai jenis bunga yang berasal dari berbagai sentra produksi, seperti: Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur, sebagian besar dipasarkan di Rawa Belong. Untuk krisan misalnya, Jawa Barat memberikan kontribusi terbesar yaitu 48,39% terhadap total produksi krisan Indonesia atau sebesar 133.915.172 tangkai, Jawa Tengah sebesar 84.514.458 tangkai (30,54%) dan Jawa Timur sebesar 49.331.849 tangkai (17,82%) (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2014). Bunga-bunga tersebut, selain dipasarkan di wilayah DKI Jakarta, juga didistribusikan ke berbagai wilayah lain, seperti: Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi dan ke luar wilayah Jabodetabek, bahkan sampai ke Sumatera, Bali, Kalimantan dan Sulawesi.

Seperti halnya dengan produk pertanian lainnya, tingkat penyediaan produk pertanian sampai ke level

konsumen, dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya ialah penanganan panen dan pasca panen, transportasi, hingga sistem distribusi produk di lapangan (Johnson *et al.*, 2007; Maulana dan Sayaka, 2007). Hal ini menyebabkan terjadinya fluktuasi ketersediaan dan harga produk pertanian sewaktu-waktu di daerah perkotaan seperti di DKI Jakarta. Irawan (2007) menjelaskan bahwa fluktuasi harga komoditas pada dasarnya terjadi akibat ketidakseimbangan antara jumlah pasokan dan permintaan yang dibutuhkan konsumen. Jika pasokan berlebih maka harga komoditas akan turun, sebaliknya jika terjadi kekurangan pasokan. Menurut Ardhian (2017) terjadinya fluktuasi harga antar waktu yang sangat tinggi pada produk pertanian disebabkan karena ciri-ciri yang melekat pada pengembangan produk hortikultura, yaitu pengembangan produk kurang terencana, petani mengusahakan suatu tanaman lebih pada informasi harga pada musim-musim sebelumnya, sementara keseimbangan jumlah pasokan dan permintaan belum dapat diantisipasi dengan baik. Selain itu menurut Mayrowani & Darwis (2009), tiga faktor utama yang menyebabkan struktur agribisnis hortikultura tersekat-sekat dan kurang memiliki daya saing, yaitu: (1) tidak ada keterkaitan fungsional yang harmonis antara setiap pelaku agribisnis, (2) sistem agribisnis yang tidak efisien akibat terbentuknya margin ganda, sehingga ongkos produksi, pengolahan dan pemasaran hasil yang harus dibayar konsumen

menjadi lebih mahal, dan (3) tidak adanya kesetaraan posisi tawar antara petani dengan pelaku agribisnis lainnya, sehingga petani sulit mendapatkan harga pasar yang wajar. Pugel (2011) dalam Miftah *et. al.*, 2014 menjelaskan bahwa inefisiensi pada harga di tingkat produsen dapat merugikan produsen itu sendiri karena rendahnya daya saing. Perlindungan harga produsen yang tidak tepat justru akan berdampak pada inefisiensi tataniaga secara keseluruhan (Alavi, 2011).

Secara umum, terdapat beberapa kekhasan yang dimiliki dalam agribisnis hortikultura, antara lain: (1) usahatani yang dilakukan lebih berorientasi pasar (tidak konsisten), (2) bersifat padat modal, (3) resiko harga relatif besar karena sifat komoditas yang cepat rusak, dan (4) dalam jangka pendek harga relatif berfluktuasi, serta pada saat panen raya petani berada dalam posisi tawar yang lemah. Rata-rata perubahan harga ditingkat petani lebih rendah dari rata-rata perubahan harga di tingkat pengecer, sehingga dapat dikatakan bahwa efek transmisi harga berjalan tidak sempurna (*Imperfect price transmission*) (Mayrowani & Darwis 2009). Pada komoditas anggrek, struktur pasar yg terbentuk untuk tanaman bunga anggrek di DKI Jakarta adalah cenderung menuju pasar bebas (*free market*) (Irvani, 2001). Kondisi tersebut didukung oleh beberapa faktor, antara lain; jumlah lembaga pemasaran cukup banyak, tidak ada hambatan keluar masuk pasar, dan petani bebas untuk memilih lembaga pemasaran dalam penjualan

produknya. Harga ditentukan oleh permintaan dan penawaran, Namun demikian, menurut Nuryati & Farid (2016), bila harga tinggi dan tidak stabil pada komoditas pertanian akan berdampak pada ekonomi yang dapat menurunkan daya beli masyarakat serta memberikan andil yang tinggi terhadap inflasi. Dalam menentukan kebijakan harga ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan yaitu pemilihan komoditi prioritas, kebijakan pendukung (*buffer stock*, operasi pasar serta ekspor/impor), serta kelembagaan Ilham (2016) dan Besanko & Braeutigam (2011).

Berkaitan dengan hal di atas, makaperlu dilakukan pengkajian yang bertujuan untuk menggali informasi kebutuhan dan sistem penyediaan dan efisiensi sistem informasi kebutuhan produk krisan, anggrek, mawar dan sedap malam di DKI Jakarta.

METODOLOGI

Kegiatan pengkajian dilaksanakan mulai bulan April hingga Nopember 2017. Fokus kegiatan adalah pengkajian terhadap informasi sistem penyediaan dan pemenuhan produk hortikultura, khususnya bunga krisan, anggrek, mawar dan sedap malam di DKI Jakarta. Pendekatan pengkajian menggunakan metode studi meja dan survai pasar yang dilakukan di Pasar Bunga Rawabelong. Survei di tingkat petani bunga dilakukan di daerah pemasok utama di Cipanas, Sukabumi dan Bandung, Jawa Barat. Tahapan

studi meja dilakukan untuk mempelajari pustaka kajian rantai pasok komoditas tanaman hias dan menetapkan arah pengkajian lanjutan.

Kegiatan survai lapangan dilakukan melalui tahapan sebagai berikut : a) Persiapan, meliputi: konsultasi, koordinasi, dan sosialisasi dengan dinas dan instansi terkait di DKI Jakarta; pembuatan rencana operasional pengkajian; penentuan lokasi dan responden; serta pembuatan kuesioner; b) Pengumpulan Data. Data yang dikumpulkan dan digunakan dalam kegiatan ini adalah data primer (melalui kegiatan pengamatan dan wawancara di lapangan) dan sekunder (informasi data pasokan produk, harga produk, data konsumsi). Data dari pengamatan lapangan meliputi proses produksi, penanganan panen dan pasca panen, serta jalur distribusi keempat komoditas tersebut. Sementara itu, wawancara dilakukan terhadap responden dan narasumber yang terdiri atas petani, pedagang pengumpul, dan pedagang pengecer. Wawancara dilakukan secara partisipatif dengan melakukan FGD terhadap 3-5 orang responden pada setiap rantai; c) Analisis dan Penyajian Data.

Data informasi kebutuhan produk, harga, dan pasokan komoditas disajikan dalam bentuk tabel dan grafik, dan dilakukan analisis matematis secara sederhana guna menjawab tujuan pengkajian. Data sistem informasi dan sistem penyediaan disajikan dalam bentuk gambar atau ilustrasi. Sementara itu, data hasil pengkajian sistem informasi tersebut di analisis dan

hasilnya disajikan dalam bentuk tabel dan ilustrasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peta Kebutuhan dan Ketersediaan bunga potong di DKI Jakarta

Bunga potong dominan yang dipasarkan di Pasar Bunga (PB) Rawa Belong antara lain adalah krisan, sedap malam, mawar, dan anggrek (Lampiran 1). Berdasarkan data yang didapatkan, kebutuhan masyarakat terhadap keempat jenis bunga potong tersebut secara umum dapat dipenuhi melalui pasokan dari berbagai sentra produksi bunga di pulau Jawa. Dari hasil penelitian, sekitar 80% bunga yang masuk ke pasar bunga Rawabelong digunakan oleh masyarakat di DKI Jakarta dan selisih antara pasokan dengan jumlah kebutuhan masyarakat Jakarta terhadap bunga-bunga tersebut didistribusikan ke daerah lain, seperti: Bogor, Depok, Tangerang dan bahkan keluar Jawa, seperti: Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi. Selain itu sebagian sebagian kecil merupakan kerusakan selama proses penjualan di Pasar bunga Rawabelong. Secara matematis tingkat pasokan bunga potong yang ada di Pasar Bunga Rawabelong melebihi 30% dari kebutuhan masyarakat Jakarta (Tabel 1). Berdasarkan data penjualan di Rawa Belong, bulan-bulan penjualan bunga tertinggi pada tahun 2015, 2016 dan 2017 berbeda-beda. Khusus tahun 2017, permintaan bunga potong krisan tertinggi terjadi pada bulan Mei

Tabel 1. Tingkat kebutuhan bunga potong di DKI Jakarta dan pasokan yang tersedia di Pasar Bunga Rawa Belong tahun 2015-2017

Jenis Bunga	Kebutuhan/ tahun			Tingkat pasokan/ tahun*)		
	(Ikat)			(Ikat)		
	2015	2016	2017*)	2015	2016	2017**)
Krisan	132.648	37.819	76.558	165.810	47.274	95.697
Sedap Malam	92.940	27.200	20.868	116.175	34.000	26.085
Mawar	127.502	157.888	64.988	182.146	225.554	92.840
Anggrek (Dendrobium dan Vanda Douglas)	7.592	5.483	10.315	10.845	7.832	14.736

Keterangan: *) Sumber: Pusat Promosi dan Sertifikasi Hasil Pertanian, 2017

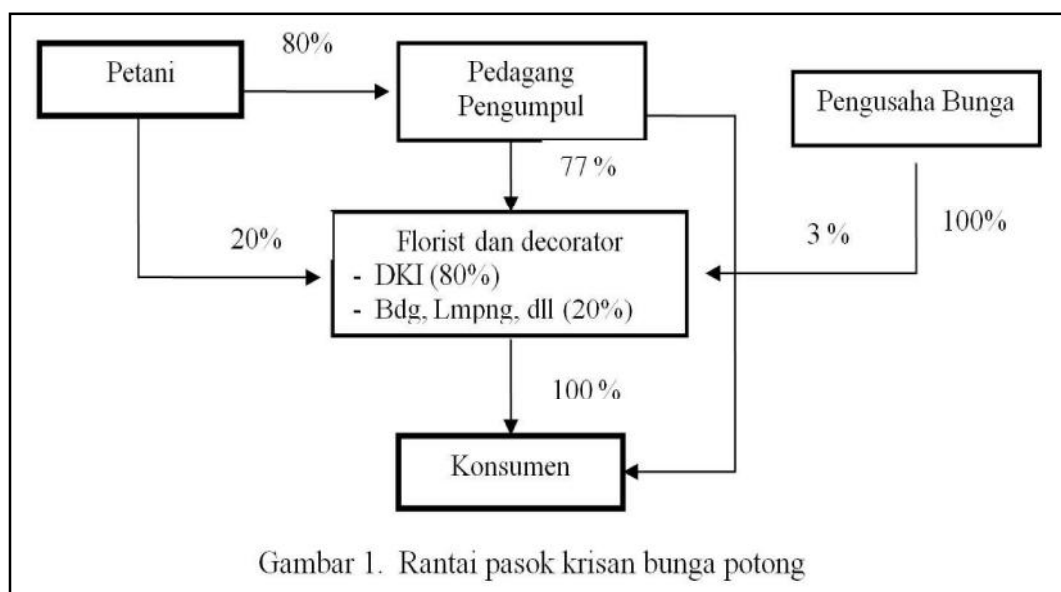
**) Data sampai November 2017

dan November; Mawar pada bulan Oktober dan November; sedap malam pada bulan Februari, Maret, April dan Mei; serta anggrek pada bulan Agustus, Oktober dan Desember.

Aliran Produk dan Harga Bunga Potong

Krisan -- Sentra produksi krisan di Jawa Barat adalah kabupaten Bandung, Cianjur dan Sukabumi.

Berbagai varietas krisan ditanam di wilayah tersebut dengan warna dominan putih dan kuning. Krisan dipasarkan terutama ke DKI Jakarta, yaitu ke PB Rawabelong dan florifloris yang ada di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi. Selain itu, juga ke Bandung dan daerah-daerah lain, seperti Jawa Tengah dan Lampung. Rantai pasok krisan dapat dilihat pada Gambar 1.



Petani krisan di kabupaten Bandung, Cipanas dan Sukabumi menjual produknya langsung kepada pedagang pengumpul yang ada di wilayah masing-masing, dan pedagang pengumpul membawanya ke PB Rawabelong. Dari PB Rawabelong dipasarkan kepada dekorator dan florist atau perangkai bunga yang ada di sekitar Jabodetabek, baik mereka sendiri yang datang ke PB Rawabelong ataupun dikirim ke tempat pembeli (floris). Selain dari pengumpul, florist atau dekorator juga mendapatkan bunga dari pengusaha. Dibandingkan dengan krisan petani, kualitas bunga milik perusahaan lebih bagus dengan vaselife 5-7 hari sedangkan dari petani ketahanannya hanya 3 hari. Oleh karena itu harga krisan dari perusahaan lebih mahal dibandingkan dengan harga petani. Krisan dari perusahaan dijual ke florist/dekorator dengan harga Rp 35.000-50.000 per ikat, sedangkan krisan dari petani dijual ke dekorator atau florist dengan harga Rp 25.000/ikat. Satu ikat bunga krisan berisi 10 tangkai bunga. Dalam penentuan harga di tingkat petani umumnya berdasarkan tawar menawar antara pedagang dan petani. Posisi tawar petani saat ini sudah semakin baik, dibandingkan dengan beberapa tahun yang lalu.

Pada saat-saat tertentu di PB Rawa Belong terjadi kekurangan atau pasokan bunga krisan. Pada event-event tertentu, seperti hari-hari besar (tahun baru, imlek, valentine, lebaran, musim-musim pesta pernikahan, hari kemerdekaan dan natal) permintaan

krisan mengalami peningkatan. Event-event tersebut umumnya dapat diprediksi oleh petani dan pedagang, sedangkan kejadian lain yang juga membutuhkan cukup banyak krisan, diantaranya meninggalnya anggota keluarga dari kalangan atas dan pejabat tidak bisa diprediksi. Hal demikian merupakan salah satu penyebab terjadinya fluktuasi harga harian yang dapat mencapai 100 % dari harga biasa.

Krisan secara umum tidak dilakukan grading. Harga bunga krisan lebih ditentukan oleh kualitas bunga, banyak sedikitnya pasokan dan naik turunnya permintaan bunga. Penjualan bunga krisan di tingkat petani dilakukan dengan sistim kontrak dan jual lepas. Dalam sistim kontrak petani menjual produknya ke satu pengepul dengan harga jual yang sudah ditentukan oleh pengepul. Seperti yang dialami oleh salah seorang petani krisan di Cipanas, harga bunga sudah ditentukan Rp 20.000,-/ikat. Dengan sistim ini walaupun harga bunga meningkat atau menurun, harga yang diterima petani tetap. Namun petani merasa puas dengan cara ini, karena dengan sistim kontrak ini, adanya jaminan pasar serta adanya kepastian harga.

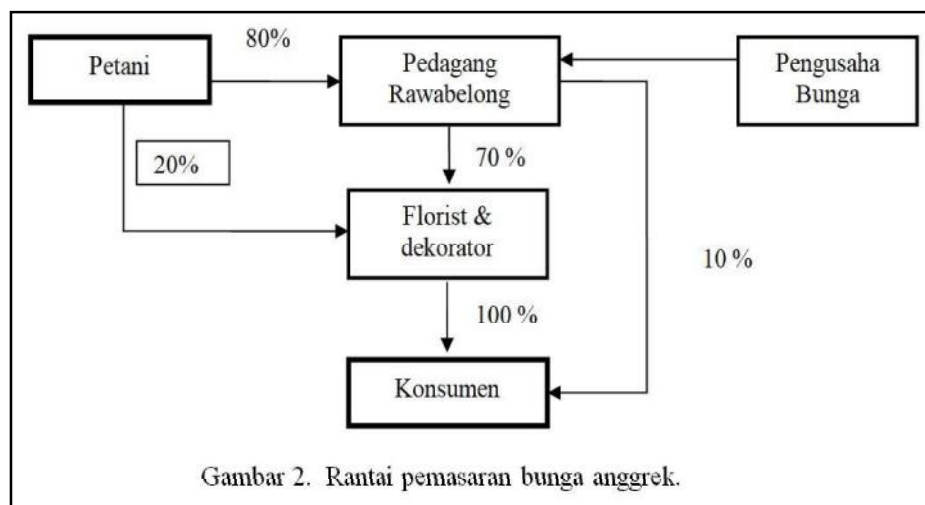
Penjualan dari petani dilakukan secara borongan kepada tengkulak dengan sistem kontrak. Penjualan bunga krisan dilakukan dalam bentuk ikatan atau gabungan. Satu ikat berisi 10 tangkai bunga dan satu gabung berisi 10 ikat bunga atau 100 tangkai bunga. Sistim penjualan antara pedagang pengumpul dengan florist meliputi

sistim abonemen dan penjualan lepas. Pada sistem Abonemen, transaksi dilakukan menggunakan sistim kontrak, dengan harga dan jumlah yang dipasok sudah ditentukan sesuai kesepakatan. Pembayaran bisa dilakukan secara tunai atau dibayar beberapa hari setelah barang diterima oleh florist. Biasanya pedagang pengumpul mempunyai pelanggan tetap, sehingga tidak banyak barang yang tersisa. Secara umum dalam seminggu pasokan krisan dilakukan sebanyak 3 kali, yaitu hari Selasa, Kamis dan Sabtu guna memenuhi permintaan pasar terutama pada hari Jum'at hingga Minggu.

Anggrek -- Anggrek Dendrobium

yang dipasarkan di pasar bunga Rawabelong berasal dari petani dan PT. Gunung Sindur (Bogor), sedangkan anggrek Vanda, Aranthera dan Maggie Oie berasal dari petani Pamulang dan Tangerang. Anggrek Dendrobium, Aranthera dan Maggi oei sering digunakan sebagai bunga untuk rangkaian, sedangkan Anggrek Vanda Genta Bandung digunakan untuk bunga papan ucapan. Rantai pasok anggrek untuk DKI Jakarta disajikan dalam Gambar 2.

Pada tahun 2012, anggrek Dendrobium dipasarkan dalam 3 ukuran, yaitu S, M dan L. Perbedaan ukuran ini berpengaruh pada harga anggrek Dendrobium. Namun demikian, saat ini Dendrobium yang



Tabel 2. Harga bunga Anggrek di PB Rawabelong

No.	Jenis Anggrek	Harga Beli (Rp/Ikat)	Harga Jual (Rp/Ikat)
1	Dendrobium Impor	90.000	120.000
2	Dendrobium lokal	60.000	70.000
seperti3	Aranthera James Storie	60.000	100.000
4	Vanda Genta Bandung	70.000	100.000
5	Maggie Oei	30.000	50.000

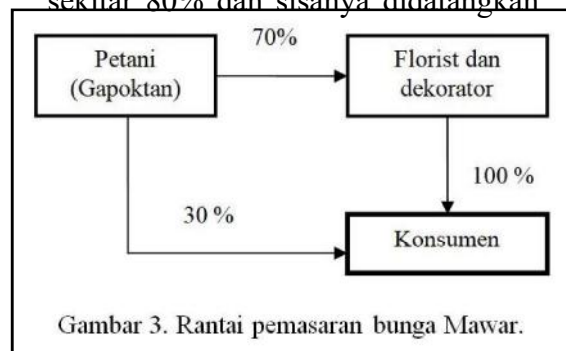
*) 1 ikat = 10 tangkai

dipasarkan, dibedakan atas anggrek impor dan lokal, dengan harga anggrek lebih tinggi dari anggrek lokal (Tabel 2). Mahalnya harga anggrek impor, selain bentuk dan ukurannya yang seragam, ketahanan simpannya juga lebih lama, bisa lebih dari seminggu. Berbeda dengan *Dendrobium*, untuk anggrek *Aranthera*, *Maggie Oie*, dan *Vanda Genta Bandung* tidak dibedakan berdasarkan ukuran. Anggrek *Vanda Genta Bandung* sering digunakan dalam rangkaian papan ucapan

Mawar -- Bunga mawar yang dipasarkan di pasar bunga Rawabelong berasal dari Cipanas dan Malang. Mawar yang berasal dari Cipanas memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan mawar Malang, hal ini terlihat dari perbedaan harga antara keduanya. Mawar Cipanas dihargai lebih mahal dibandingkan Mawar Malang (Tabel 3). Mawar Malang selain dipasarkan di PB Rawabelong, juga dipasarkan di Surabaya, Semarang dan Bali. Permintaan konsumen tertinggi terhadap mawar terutama pada saat hari-hari besar. Dalam penggunaannya, mawar lebih banyak digunakan untuk rangkaian dibandingkan dengan dekorasi dengan perbandingan 80:20. Seperti rantai pemasaran bunga lainnya, rantai pemasaran mawar juga

relatif pendek (Gambar 3).

Sedap Malam -- Sedap malam umumnya dipasok dari Pasuruan, Ambarawa, Sukabumi, Bandung dan Serang (Pandeglang). Pedagang bunga Rawabelong lebih banyak mendatangkan bunga sedap malam dari Desa Grabag (Ambarawa), yaitu sekitar 80% dan sisanya didatangkan

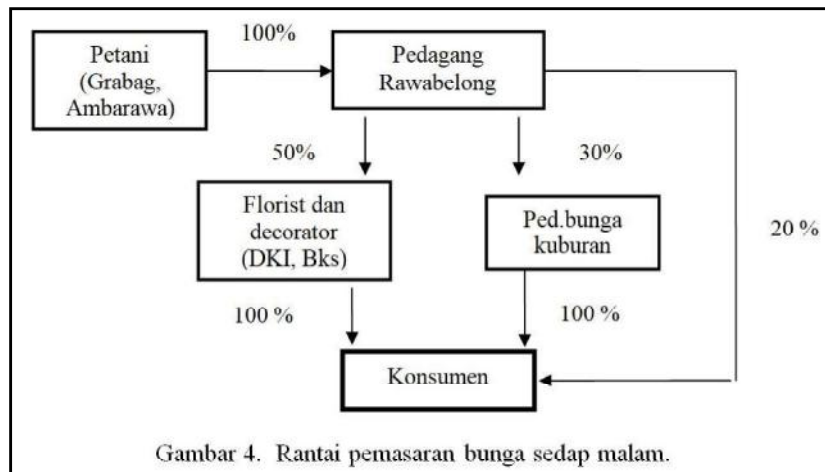


Gambar 3. Rantai pemasaran bunga Mawar.

dari Serang dan Cianjur. Penggunaan sedap malam tidak hanya untuk rangkaian bunga saja tetapi juga dipakai sebagai bunga ketika orang berziarah kubur. Penggunaan sedap malam paling banyak adalah pada saat hari raya Idul Fitri dan tahun baru Cina (Imlek) dimana kebutuhannya dapat mencapai 400% dibandingkan hari-hari biasa. Menurut salah seorang pegawai Diperta DKI, pada hari raya Idul Fitri 2010 yang lalu, yaitu dua hari sebelum lebaran dalam satu hari saja jumlah bunga yang terjual sebanyak 206.000 batang. Rantai pemasaran bunga sedap malam lebih panjang dari

Tabel 3. Harga beli dan harga jual bunga mawar

No.	Jenis Mawar	Harga Beli dari petani (Rp/TKI)	Harga Jual tk pedagang (Rp/TKI)
1	Mawar Cipanas	75.000	90.000
2	Mawar Malang	15.000	25.000



Tabel 4. Harga bunga sedap malam di tingkat petani dan florist/pedagang

No.	Item	Petani (Rp/Ikat)	Floris/Ped. BungaKuburan
1	Minimal	7.500	10.000
2	Rata-rata	9.000	13.000
3	Maksimal	18.000	25.000

*) 1 ikat = 10 tangkai

mawar (Gambar 4).

Harga penjualan bunga sedap malam dengan kualitas bagus lebih mahal dibandingkan dengan kualitas yang kurang bagus. Pada saat rendahnya permintaan harga per ikat sedap malam di tingkat petani hanya Rp 10.000,-/ikat, sedangkan apabila permintaan sedang banyak harga sedap malam mencapai Rp 25.000,-/ikat (Tabel 4). Banyaknya permintaan menyebabkan harga bunga menjadi meningkat.

Analisis Marjin Tataniaga Krisan, Anggrek, Mawar dan Sedap Malam

Rantai pemasaran bunga potong yang sangat pendek, terutama untuk anggrek *Dendrobium* dan mawar, berpengaruh pada marjin yang diterima oleh pelaku pasar bunga

potong. Bila dilihat dari analisis marjin pemasaran pada keempat bunga potong (Tabel 5, 6, 7 dan 8), dapat dikatakan bahwa pemasarannya efisien. Secara teknis, rantai pemasaran bunga potong yang berlaku mampu menyampaikan hasil dari produsen ke konsumen dengan harga murah, dan secara ekonomis mampu memberikan pembagian yang adil dari keseluruhan harga yang dibayarkan konsumen akhir. Biaya pemasaran pada setiap pelaku pasar kurang dari 10%, demikian juga dengan keuntungan yang diperoleh oleh setiap pelaku pasar tidak terlalu besar. Untuk krisan, persentase keuntungan pedagang bunga pasar Rawabelong adalah 50% (Tabel 5) dan anggrek 25% (Tabel 6) dari harga tingkat konsumen, sedangkan untuk mawar 13,33% (Tabel 7) dan sedap malam sekitar 22,86% (Tabel 8).

Rendahnya keuntungan yang diterima pedagang Rawabelong untuk bunga mawar dikarenakan adanya susut dari bunga mawar dan diperkirakan sekitar 10 %. Namun demikian, bagian yang diterima petani krisan, anggrek, mawar dan sedap malam secara umum lebih dari 50 %. Hal ini bisa dikatakan bahwa posisi tawar petani bunga cukup kuat.

Bila dilihat dari perhitungan di atas, untuk anggrek dan sedap malam mempunyai kemungkinan untuk menurunkan harga jual, tetapi tidak lebih dari 10 %, karena bila diturunkan lebih dari 10 % dari persentase keuntungan yang diterima pedagang akan sangat kecil, tetapi untuk krisan dan mawar sulit dilakukan karena keuntungan yang diterima saat ini sangat kecil, yaitu kurang dari 15%.

Tabel 5. Analisis Marjin Tataniaga Krisan dari Bandung (Jawa Barat) ke Pasar Bunga Rawabelong (DKI Jakarta)

No.	Uraian	Harga (Rp/Kg)	Biaya (Rp/Kg)	Marjin Pemasaran	Persentase (%)
I.	Petani				
	Harga Jual	10.000,00			40,00
II.	Pedagang Pengumpul/ Rawa Belong			15.000,00	
	Harga Beli	10.000,00			
	Biaya		2.500		10,00
	Keuntungan	12.500,00			50,00
	Harga jual	25.000,00			100,00
III.	Konsumen				
	Harga beli	25.000,00			100,00

Keterangan: *) 1 ikat = 10 tangkai

Tabel 6. Analisis Marjin Tataniaga Anggrek Dendrobium Potong dari Pengusaha (Bogor) ke Pasar Bunga Rawa Belong (DKI Jakarta)

No.	Uraian	Harga (Rp/ikat*)	Biaya (Rp/ikat)	Marjin Pemasaran	Persentase (%)
I.	Pengusaha				
	Harga Jual	90.00,00			75,00
II.	Pedagang Pengecer Rawabelong			30.000,00	
	Harga Beli	90.000,00			
	Biaya		0,00		0,00
	Keuntungan	30.000,00			25,00
	Harga jual	120.000,00			100,00
III.	Konsumen				
	Harga beli	120.000,00			100,00

Keterangan: *) 1 ikat = 10 tangkai

Tabel 7. Analisis Marjin Tataniaga Mawar dari Bandung (Jawa Barat) ke Pasar Bunga Rawabelong (DKI Jakarta)

No.	Uraian	Harga (Rp/Kg)	Biaya (Rp/Kg)	Marjin Pemasaran	Persentase (%)
I.	Petani				
	Harga Jual	75.000,00			83,33
II.	Pedagang Rawabelong			15.000,00	
	Harga beli	75.000,00			
	Biaya		3.000		3,33
	Keuntungan	12.000,00			13,33
III.	Harga jual	90.000,00			100,00
	Konsumen				
	Harga beli	90.000,00			100,00

Keterangan: *) 1 ikat = 10 tangkai

Tabel 8. Analisis Marjin Tataniaga Bunga Sedap Malam dari Ambarawa ke Pasar Bunga Rawabelong (DKI Jakarta)

No.	Uraian	Harga (Rp/Kg)	Biaya (Rp/Kg)	Marjin Pemasaran	Persentase (%)
I.	Petani				
	Harga Jual	18.000			51,43
II.	Pedagang Rawabelong			7.000,00	
	Harga Beli	18.000,00			
	Biaya		2000,00		5,71
	Keuntungan	5.000,00			14,29
III.	Harga jual	25.000,00			71,43
	Pedagang Pengecer			10.000,00	
	Harga beli	25.000,00			
IV.	Biaya		2000,00		5,71
	Keuntungan	8.000,00			22,86
	Harga jual	35.000,00			100,00
	Konsumen				
	Harga beli	35.000,00			100,00

Keterangan: *) 1 ikat = 10 tangkai

KESIMPULAN

1. Sistem rantai pasok bunga potong di DKI Jakarta secara umum didominasi oleh peran pedagang-pedagang besar, yang merupakan penentu harga di pasar (adanya

peran ganda sebagai pedagang dan juga produsen).

2. Infrastruktur pasar tidak hanya merupakan tempat transaksi jual beli, tetapi juga merupakan wadah yang dapat mengkoordinasikan berbagai kepentingan pelaku agribisnis, tempat untuk saling

- berkomunikasi bagi para pelaku agribisnis di dalam mengantisipasi berbagai permasalahan yang dihadapi.
3. Peta kebutuhan dan ketersediaan produk Hortikultura di DKI Jakarta, untuk komoditas bunga potong cukup positif jaminan pasokannya, dengan harga jual yang masih terjangkau oleh konsumen.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, P. U., Mayrowani, H. Supriati dan Sumedi. 2000. Review and Outlook Pengembangan Komoditas Hortikultura. Seminar Nasional Perspektif Pembangunan pertanian dan Kehutanan Tahun 2001 ke Depan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Irawan, B. Nurmanaf, R. Hastuti, E.L. Muslim, C. Supriana, Y. Darwis, V. 2001. Kebijakan Pengembangan Agribisnis Komoditas Unggulan Hortikultura. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Jhonson, G.I., K. Weinberger, and M. Wu. 2007. *The Vegetable Industry in Tropical Asia: Indonesia “an overview of production and trade”*. AVRDC. Shanhua. Taiwan.
- Irvani, B. 2001. Analisis Pendapatan dan Struktur Pemasaran Bunga Anggrek di DKI Jakarta. Skripsi. Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Maulana, M. and B. Sayaka. 2007. The features of vegetables in Indonesia and the current policy in the framework of agricultural development. *Analisis Kebijakan Pertanian. Volume 5 (3): 267-284*
- Mayrowani, H dan V. Darwis. 2009. *Perspektif Pemasaran Bawang Merah di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah*. Seminar Nasional Peningkatan Daya Saing Agribisnis Berorientasi Kesejahteraan Petani. Bogor 14 Oktober 2009. 17p.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2014. Outlook Komoditi Krisan. Sekretariat Jenderal, Kementerian Pertanian. Jakarta
- Pusat Promosi dan Sertifikasi Hasil Pertanian, 2017. Volume, Harga dan Omzet Penjualan Bunga di Rawa Belong. Jakarta.
- Rachman H. P. S. 1997. Aspek Permintaan, Penawaran dan Tataniaga Hortikultura di Indonesia. Forum Agroekonomi 15 (1 &2) : 44-56. Pusat Penelitian dan Pengembangan

Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.

Sudaryanto, T. Yusdja, Y., Purwoto, A. Nukman K. M., Bwariyadi, A. Limbong, W. H. 1993.

Agribisnis Komoditas Hortikultura. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.

Lampiran 1. Bunga Krisan, Mawar, Anggrek dan Sedap Malam yang Tersedia di Pasar Bunga Rawa Belong



Krisan



Mawar



Anggrek Dendrobium



Sedap Malam